



Syekh Sulaiman ar-Rasuli dan Penguatan Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau

Della Rifka Nur Fai'zah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: dellarifkanur@gmail.com

Eva Eniyah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: evaeniyah154@gmail.com

Nadia Nurul Hikmah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
e-mail: nadiyahikmah885@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya peran tokoh ulama dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi keislaman di tengah modernisasi, khususnya di Minangkabau. Syekh Sulaiman ar-Rasuli yang dikenal sebagai ulama tradisional sekaligus pelopor pendidikan Islam berbasis nilai lokal, adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran, pemikiran, dan strategi Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam upaya penguatan pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman ar-Rasuli berhasil menyatukan ajaran Islam dan adat Minangkabau dengan menggunakan pendekatan budaya dan mempertahankan sistem pendidikan surau dan madrasah sebagai basis transmisi keilmuan Islam tradisional. Selain itu, Syekh Sulaiman ar-Rasuli juga aktif merespons tantangan modernisasi dengan melakukan inovasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Artikel ini menunjukkan bahwa penguatan Islam tradisional tidak berarti menolak perubahan, akan tetapi yaitu mengelola perubahan secara bijak dengan tetap mempertahankan identitas Islam dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Minangkabau, Pendidikan Islam, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Pendidikan Surau

Abstract

This article discusses the importance of the role of religious scholars in maintaining and strengthening Islamic traditions amid modernization, particularly in Minangkabau. Sheikh Sulaiman ar-Rasuli, known as a traditional scholar as well as a pioneer of Islam-based education rooted in local values, is one of the figures who has made a significant contribution. This study aims to investigate the role, thoughts, and strategies of Sheikh Sulaiman ar-Rasuli in efforts to strengthen traditional Islamic education in Minangkabau. The method used is a qualitative approach with a descriptive-historical method through library studies of various relevant literature. The research results show that Sheikh Sulaiman ar-Rasuli successfully united Islamic teachings and Minangkabau customs by using a cultural approach and maintaining the surau and madrasah education systems as a basis for the transmission of traditional Islamic knowledge. In addition, Sheikh Sulaiman ar-Rasuli was also actively responding to the challenges of modernization by implementing educational innovations without abandoning Islamic values rooted in the traditions of Ahlussunnah wal Jamaah. This article shows that strengthening traditional Islam does not mean rejecting change, but rather managing change wisely while maintaining Islamic identity and local wisdom.

Keywords: Minangkabau, Islamic Education, Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli, Surau Education



PENDAHULUAN

Islam di Minangkabau memiliki karakter yang unik karena budaya Minangkabau yang mampu menyatukan nilai islam dan adat, salah satunya yaitu surau. Surau bukan hanya sebagai pusat ibadah, akan tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informal yang berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan (Aziz et al., 2025). Pendidikan islam di Minangkabau mengalami perubahan sistem pendidikan yang dilakukan oleh kaum muda. Kaum muda menganggap sistem pendidikan tradisional saat itu terlalu kaku dan ketinggalan zaman. Sebaliknya kaum tua ingin mempertahankan sistem tradisional dan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Asril, 2018).

Dalam kondisi ini, Syekh Sulaiman ar-Rasuli dari kelompok kaum tua muncul sebagai tokoh moderat yang menjembatani antara tradisi islam dan tuntutan pembaharuan. Ia adalah seorang ulama tradisional terkemuka di Minangkabau. Ia dikenal sebagai tokoh yang berperan aktif dalam mempertahankan dan menjaga ajaran islam yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam praktik pendidikannya, ia mampu menyatukan nilai dan adat Minangkabau dengan sistem pendidikan islam. Tidak hanya berperan sebagai pendidik, ia juga merupakan seorang pembaharu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada akar tradisi keislaman.

Oleh karena itu, mengkaji peran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan islam tradisional di Minangkabau mampu bertahan dan bertransformasi hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur

yang relevan. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran, strategi dan pemikiran Syekh ar-Rasuli dalam melakukan upaya penguatan pendidikan islam tradisional di Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiaman Ar-Rasuli lahir di Canduang Koto Lawas, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Minangkabau, Sumatera Barat. Ia lahir hari minggu malam senin, tanggal 10 Desember 1871 M atau Muharram 1297 (Silva & Fatimah, 2024). Nama lengkapnya yaitu Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul dan nama panggilannya adalah Sulaiman. Nama Al-Rasuli yang merupakan penisbahan kepada ayahnya yang bernama Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama yang dihormati di kampung halamannya dan mengajar di Surau Tengah Canduang. Ibunya yang bernama Siti Buliah, perempuan taat pada agama dan bersuku Caniago. Sedangkan kakeknya juga merupakan ulama yang berpengaruh di kampung halamannya, yaitu yang bernama Tuanku Nan Pahit (Kosim et al., 1999). Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga merupakan seorang tokoh sentral yang mempertahankan sistem Pendidikan islam tradisional di Tengah arus pembaruan dan modernisasi (Hidayat, 2026). Ia biasa disapa juga dengan Buya atau Sering dijuluki dengan nama Inyiak Canduang. Panggilan ini menandakan bahwa ia merupakan ulama besar yang berasal dari Canduang (Asril, 2018). Ia merupakan seorang ulama multi talenta, diantaranya sebagai ulama pemangku adat, ulama satrawan penyair, guru



Pendidikan Islam, dan lain – lain (Yunus, 2023).

Tahun 1332 H (1903-1907 M), Syekh Sulaiman Al-Rasuli selama 3,5 tahun melakukan ibadah haji dan memperdalam ilmu nya di Mekkah. Ia berguru kepada seorang ulama berasal dari Minangkabau, orang yang ahli dalam Mazhab Syafi'i dan orang yang berpengaruh di Masjidil Haram. Namanya adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang memberikan landasan ideologis yang kokoh terhadap Mazhab Syafi'i dan paham Ahlussunnah Wal Jamaah. Ia juga berguru kepada Syekh Mukhtar Atharad As-Shufy, yang merupakan seorang ahli tasawuf, serta kepada Syekh Usman Al-Sirwaqy (ahli dalam fikih Syafi'i) dan terakhir kepada Syekh Muhammad Sa'id Mufti Al-Syafe'i (mufti Syafei'i terkenal di Hijaz). Adapun guru lainnya yaitu seperti Syekh Nawawi Banten, Syekh Ali Kutun Al-Kelantani, Syekh Ahmad Muhammad Zain Al-Fathani, Said Ahmad Syatha Al-Maky, Said Umar Bajaned, dan Said Babasil Yaman (Silva & Fatimah, 2024).

Setelah kepulangannya dari Mekkah, Syekh Sulaiman AR-Rasuli langsung mengajar pendidikan agama islam di Surau Baru yang dibangun oleh ayahnya (Asmaret, 2025). Pola pendidikan di surau saat itu masih menggunakan model Halaqah, yaitu proses belajar dilakukan dalam lingkaran kecil dengan pendekatan partisipatif antara guru dan siswa. Selain itu, model pendidikan di Surau juga santri tidak hanya mendapat pengetahuan tentang keagamaan, melainkan juga dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Mufti et al., 2025). Surau Candung ini

juga menjadi tempat untuk mengajar anak – anak dalam membaca Al-Qur'an, menulis bahasa Arab, mempelajari kitab klasik seperti Nahwu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Mantiq, Balaghah, Fiqih, Tauhid, Akhlak dan sebagainya (Fathoni et al., 2023).

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga termasuk seseorang yang memiliki kepribadian nasionalisme yang tinggi hal ini dilihat dari tindakannya ketika ia pernah belajar di Makkah dan ia segera kembali ke kampung halaman nya di Indonesia untuk kembali mengajar sebagai guru. Ia juga merupakan orang yang gigih dalam menyebarkan ajaran islam dan nilai spiritual melalui pendidikan yakni surau dan madrasah, melalui dakwah serta karya - karya nya (Zed et al., 2021). Jadi, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bukan hanya merupakan seorang tokoh agama, akan tetapi ia juga merupakan seorang pendidik dan pejuang yang memberikan teladan bagi kehidupan Masyarakat.

Pada hari Sabtu, tanggal 1 Agustus 1970 M atau tepatnya pada 28 Rabi'ul Akhir 1390 H, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli wafat setelah mengabdikan hamper seluruh hidupnya untuk dakwah, Pendidikan, dan perjuangan umat islam. Kepergian Syekh Sulaiman Arrasuli meninggalkan duka yang mendalam yang dirasakan oleh Masyarakat Minangkabau, para murid beserta kalangan ulama, bahkan yang hadir melayatnya terdapat sekitar 30.000 lebih. Hal ini karena ia merupakan tokoh penting dalam mempertahankan tradisi islam Ahlussunnah Wal Jama'ah serta pengembangan Pendidikan ilam melalui urau dan madrasah. Jenazah Syekh



Sulaiman Ar-Rasuli dimakamkan di depan Gedung MTI Canduang. Sampai saat ini, makamnya diziarahi oleh umat islam dari berbagai penjuru, baik dalam maupun luar provinsi Sumatera Barat. Di pusaranya juga terdapat pesan sebagai pendiri MTI Canduang yang berbunyi “teroeskan membina tarbijah islamijah ini sesoeai dengan peladjaran jang koe-berikan”. Dari pesannya tersebut bahwa mendidik anak bangsa dapat terus dikembangkan sehingga melahirkan ulama pejuang yang menandai perjuangannya berlanjut Panjang, melebihi usia dan masa hayatnya (Zed et al., 2021).

b. Gagasan Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang Pendidikan Islam

Sebagai tokoh pendidkan islam, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memiliki pemikiran khas tentang Pendidikan islam yaitu (Zed et al., 2021):

1. Hakikat Manusia

Hakikat manusia menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dibagi mejadi beberapa bagian yaitu:

- a) Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli asal mula sekalian adalah Nur Muhammad. Ia juga menegaskan bahwa ada dua penyakit manusia yaitu bodoh (jahil) dan lalai (ghafil). Lalu obat bodoh itu adalah ilmu dan obat lalai adalah zikir.

- b) Manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya di muka bumi.

Bagi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kalifah yang paling ideal adalah hanya ada pada diri Nabi Muhammad SAW, karena

terdapat kemampuan untuk memimpin dan mendidik umatnya untuk senantiasa menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

- c) Manusia sebagai makhluk individu dan sosial

Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli manusia itu dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu penghulu (pemimpin), ulama, urang mudo (pemuda), padusi (Perempuan), dan urang tuo (orang tua).

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli ada empat tujuan Pendidikan yaitu:

- a) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Menjadi hamba Allah SWT.
- c) Memiliki akhlak mulia.
- d) Menjadi insan yang cerdas.

3. Materi

Menurut pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli materi Pendidikan yang paling utama adalah ilmu yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*. Ilmu tersebut dituntut hendaklah karena motivasi keimanan kepada Allah SWT sehingga muncul sifat Ikhlas karena Allah semata, bukan untuk duniawi. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga tidak menolak ilmu – ilmu dalam kategori umum, akan tetapi ia hanya mengkritik orang – orang yang isbuk menuntut ilmu dunia dan tidak mengetahui ilmu agama. Menurutny juga bahwa ilmu umum semakin berkembang sebaliknya ilmu agama semkain berkurang. Karena itulah, kajian ilmu agama menjadi prioritas.

4. Metode Pendidikan



Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli terdapat lima metode penting dalam Pendidikan. *Pertama*, metode keteladanan. *Kedua*, metode kisah. *Ketiga*, metode pembiasaan. *Keempat*, metode nasihat. Dan *kelima*, metode bertahap. Selain lima metode Pendidikan ini, dapat dirumuskan juga menjadi enam prinsip metode Pendidikan islam dalam pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yaitu diantaranya, *pertama*, prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak. *Kedua*, prinsip kesesuaian dengan Tingkat kecerdasan peserta didik. *Ketiga*, prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut akan disampaikan. *Keempat*, prinsip penyajian materi secara tertib, sesuai alur, dan patut. *Kelima*, prinsip spesifikasi keilmuan. Dan terakhir *keenam*, prinsip holistic dan terintegrasi dalam penyajian materi.

5. Pendidik

Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bahwa peran guru sebagai ulama tidak saja bertugas untuk mendidik peserta didiknya di surau ataupun sekolah, akan tetapi berperan sebagai orang yang memiliki ilmu yang mendalam, sebagai pelindung dan pembimbing bagi masyarakat. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga berpendapat bahwa sosok guru harus mampu bekerja sama dengan umara. Menurutnya juga guru harus berhati – hati dalam berpendapat, tidak boleh tergesa – gesa, harus bisa menunda waktu untuk menentukan Solusi atau menjawab tentang suatu persoalan, jika masih

memungkinkan, guru juga harus menghormati yang lebih tua.

6. Peserta Didik

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berpendapat bahwa ada beberapa sifat dan kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

- a) Berniat menuntut ilmu karena Allah SWT.
- b) Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan orientasi akhirat.
- c) Berperilaku sesuai dengan adat dan ajaran agama.
- d) Berpendirian tetap.
- e) Bersifat pemalu dan jangan berperilaku sumbang (ganjil).
- f) Rajin dan bekerja keras.
- g) Bersifat tawadhu dan menghormati orang yang lebih alim.

Menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga ada tiga adab seorang murid kepada gurunya. Pertama, mematuhi perintah guru selagi tidak bertentangan dengan syarak. Kedua, bersalaman dengan guru jika bertemu. Ketiga, berterima kasih kepada guru dan jangan melawan kepadanya.

7. Pendidikan Informal

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengemukakan bahwa Pendidikan dalam keluarga (informal) dilakukan sejak masa sebelum menikah atau dalam modern disebut Pendidikan prenatal (tarbiyah qabl al-wladah). Peran orang tua juga sangat dibutuhkan, terutama sebelum anak masuk sekolah.

c. Dinamika Surau dan Tantangan Modernisasi Pendidikan



Sebelum islam datang Surau adalah bangunan kecil yang dibangun di dataran tinggi, puncak bukit, dan daerah pedesaan untuk penyembahan arwah nenek moyang (Rivauzi, 2019). Setelah islam masuk Surau merupakan salah satu lembaga Pendidikan islam tradisional yang saat itu ada ditengah kehidupan Masyarakat Minangkabau (Harsita & Haryanto, 2025). Surau menggunakan sistem Pendidikan tradisional yang Dimana tidak memiliki kelas ataupun kurikulum formal dan metode utama yang digunakan juga adalah ceramah, membaca, dan menghafal (Iswadi et al., 2021). Pendidikan di Surau saat itu juga masih menggunakan metode lisan dan hafalan, salah satunya juga yaitu dengan mengajarkan ilmu agama kepada Masyarakat menggunakan aksara jawi (Hidayat & Rohman, 2022). Surau mempunyai fungsi ganda, yaitu bisa untuk dijadikan tempat ibadah dan bisa juga untuk pusat Pendidikan (Hidayat & Rohman, 2025).

Pada awal abad ke-20, muncul Gerakan islam yang mendasarkan pada ideologi islam namun masih terikat oleh unsur lokal (Hidayat, 2017). Pada awal abad ini juga terdapat pembaharuan dan tantangan pendidikan di Minangkabau yang Syekh Sulaiman Ar-Rasuli terima, yaitu upaya pembaharuan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah oleh kaum muda yang pada akhirnya menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Akibatnya masyarakat Minangkabau terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kaum tua dan kaum muda. Menurut kaum tua pada saat itu, upaya pembaharuan yang dilakukan oleh kaum muda dapat menyebabkan

gangguan terhadap pemahaman agama masyarakat yang telah mapan dan juga menimbulkan ancaman keharmonisan struktur tradisional di Minangkabau. Khususnya Syekh Sulaiman AR-Rasuli sebagai golongan kaum tua yang selalu berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan paham Alussunnah Wal Jamaah dan Mazhab Syafi'I. Perbedaan pendapat antara kaum tua dan kaum muda ini berkembang menjadi konflik yang cukup kuat dalam Masyarakat Minangkabau (Maharsi et al., 2022).

Pada tahun 1918, kaum muda melakukan pembaharuan tepatnya pada Surau Jembatan Besi yang menjadi Madrasah Thawalib dan pada saat itu ulama – ulama kaum tua khususnya Syekh Sulaيمان Ar-Rasuli belum mengikuti perubahan yang menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan islam. Akan tetapi ada kaum tua yang menginginkan perubahan pendidikan surau saat itu yaitu Syekh Abbas, Qadhi Ladang Lawas. Ia sudah mendirikan Islamiyah School di Aur Tajungkang, Bukittinggi dan Arabiyah School di Ladang Lawas. Tetapi madrasah ini hanya tingkat Ibtidaiyyah. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sendiri awalnya menolak perubahan sistem pendidikan tersebut, namun pada tahun 1926 Syekh Sulaiman AR-Rasuli menerima surat dari Syekh Abbas yang menyarankan agar ia mengubah sistem pegajarannya menjadi madrasah. Akhirnya setelah membaca dan memahami surat tersebut serta murid – muridnya yang antusias meminta agar merealisasikan dengan segera, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sepakat untuk ikut mengubah sistem pengajaran tersebut.

Sehingga diusulkan lah nama Tarbiyah Al-Thullab untuk nama madrasah barunya. Akan tetapi karena nama tersebut seakan meniru nama Sumatera Thawalib, akhirnya diganti lagi menjadi Tarbiyah Islamiyah. Sejak saat itu, Surau Baru Candung pun berubah mulai dari sistem pendidikan surau dengan model halaqah menjadi sistem klasikal yang dilengkapi dengan sarana pendidikan modern, seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain – lain (Kosim et al., 1999). Sistem klasikal ini juga dirancang secara bertahap dalam kurikulumnya dan memiliki karakteristik lebih terstruktur dan teratur (Hidayat & Rohman, 2024).

Dilihat dari Strategi yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam menghadapi tantangan modernisasi ini termasuk merupakan bentuk modernisasi yang bijak. Pada awalnya, ia menunjukkan sikap hati – hati terhadap perubahan sistem Pendidikan karena takut bahwa pembaharuan tersebut akan bertentangan dengan prinsip – prinsip dasar islam dan tradisi yang sudah berkembang. Namun, seiring berjalannya waktu ia mulai membuka diri terhadap perubahan dengan menggabungkan sistem tradisional dengan pendekatan modern. Surau bukan hilang begitu saja, akan tetapi hanya berubah fungsi nya dan mengikuti bentuk perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan islam bisa terus berkembang dengan selalu menjaga tradisi kearifan lokal dan tetap berlandaskan nilai – nilai keislaman.

d. Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

Puncak dari strategi penguatan pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah dengan berdirinya Madrasah

Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Awalnya nama pertama yang diberikan adalah Tarbiyatut Thulaab, namun karena dianggap harus menghindari unsur – unsur yang mendekati sikap korektif akhirnya disepakati lah namanya menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) (Cahyani et al., 2020). Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang ini merupakan salah satu tonggak penting dalam Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau. Lahirnya MTI ini tidak bisa lepas dari pembaharuan pendidikan yang terjadi pada awal abad le-20, khususnya ketika Masyarakat mulai dihadapkan dengan pertemuan antara tadisi dan modernitas. Pada saat itu, sistem Pendidikan islam masih didominasi oleh surau yang menggunakan metode tradisional seperti halaqah, yaitu proses belajar dalam lingkaran kecil antara guru dan murid tanpa adanya pembagian kelas yang jelas (Zed et al., 2021). Langkah ini merupakan sebuah revolusi dalam pendidikan tradisional di Minangkabau. Melalui MTI, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan perubahan pendidikan yang signifikan tanpa menghapus ajaran – ajaran islam tradisional.

Di MTI Canduang ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memperkenalkan pendidikan dengan sistem lama belajar 7 tahun dan sudah dilengkapi dengan sarana pendidikan, seperti meja, kursi, papan tulis, dan lainnya (Kosim et al., 1999). Sistem lama belajar 7 tahun ini dimulai dari kelas 1 sampai kelas 7, yang terdiri dari tingkatan Tsanawiyah (MTS) dan Aliyah (MA). Terkhusus untuk kelas 7

menjadi kelas terakhir dan juga terdapat dua kelas yang dirancang khusus untuk murid – murid yang tidak lulus di kelas 7A dan bergabung dengan murid di kelas 7B untuk proses pengulangan (Hidayati et al., 2024).

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga memperkenalkan beberapa pembaharuan dalam sistem dan metode pembelajarannya. Dalam sistem pembelajarannya, ia terbuka pada perubahan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah tanpa menghilangkan penggunaan kitab kuning sebagai sumber pembelajarannya. Lalu dalam metode pembelajarannya ia merubah yang awalnya fokus pada satu kitab saja menjadi menggunakan kitab rujukan. MTI Canduang juga berfokus pada tempat yang mempelajari Tafaqquh Fi Al-Din. Sehingga, untuk belajar adat dapat belajar kepada penghulu adat masing-masing santri. Walaupun materi tentang adat tidak masuk dalam kurikulum, Syekh Sulaiman Ar Rasuli masih tetap memasukkan petuah atau pepatah adat Minangkabau Ketika mengajar dan berpidato di depan santrinya (Silva & Fatimah, 2024).

Saat MTI berkembang pesat, pada tanggal 20 Mei 1930 dibentuklah organisasi yang berfungsi sebagai wadah bagi para ulama dan pimpinan madrasah – madrasah. Nama organisasi ini adalah PTI atau Ikatan Tarbiyah Islamiyah. PTI juga mendapat pengakuan resmi dari pihak badan hukum, bahkan ada 137 MTI yang telah berkembang dan berdiri di Minangkabau. Ketika di Candung akan dilaksanakan rapat, PTI diubah Namanya menjadi PERTI atau Persatuan Tarbiyah Islamiyah. PERTI saat itu menjadi partai

politik islam dan tidak hanya bergerak pada bidang keagamaan saja. Mendengar hal ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli khawatir karena organisasi ini sudah jauh dari tujuannya sehingga ia meminta PERTI untuk kembali pada misi awalnya yaitu sebagai organisasi keagamaan bukan sebagai partai politik (Asmaret, 2025).

Keberadaan MTI Canduang ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Pendidikan islam di Minangkabau. Salah satunya yaitu MTI ini menjadi Solusi bagi Masyarakat yang ingin memeproleh Pendidikan yang lebih terstruktur tanpa harus meninggalkan nilai – nilai tradisional. Selain itu, MTI juga memiliki peran dalam mencetak generasi ulama yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menghadapi tantangan modernitas (Zed et al., 2021). Hal ini menjadi representasi keberhasilan modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau yang terus mempertahankan nilai-nilai lokal yang diterapkan banyak orang minangkabau.

e. Implementasi Adat Basandi Syarak

Disaat gerakan pembaharuan kaum muda yang cenderung kaku terhadap praktik lokal, Syekh Ar-Rasuli justru memperkuat pendidikan islam di Minangkabau dengan pendekatan kearifan lokal. Salah satunya yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang mengintegrasikan prinsip Adat Basandi Syarak dalam kurikulum kehidupan santri. Prinsip ini mengedepankan kajian terhadap ilmu agama tetapi tidak menghapus kearifan lokal (Putri & Aprison, 2024). Keahliannya tentang adat sudah menjadi daya tarik sendiri bagi



masyarakat sehingga ketika masyarakat mengundangnya, yang didapat tidak saja tentang ilmu agama melainkan persoalan adat juga bisa dipahami. Karena keahliannya dengan adat, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga menuangkan ke dalam karya nya yaitu dalam empat buah bukunya yaitu (1)Perdamaian Adat dengan Syarak, (2) Pertalian Adat dan Syarak di Minangkabau, (3) Pengangkatan Penghulu – Penghulu di Minangkabau, (4) Rukun dan Kesempurnaan Penghulu. Dari keempat karya buku tersebut, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli telah menjelaskan bagaimana masyarakat Minang dalam menajalani kehidupan. Dimulai dari penghulu lalu kepada niniak mamak, dan mamak kepada keponakan. Pelajaran tentang adat yang digabungkan dengan agama, membuat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dikenal sebagai seorang penggagas pengokohan kembali Adat Basandi Syarak (Asril, 2018).

f. Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Penguatan Pendidikan Islam tradisional

Karya tulis Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang merupakan pilar utama dalam penguatan Pendidikan islam tradisional di Minangkabau. Ia merumuskan gagasannya ke dalam karyanya dengan menggabungkan antara ajaran islam dengan adat kearifan lokal sehingga banyak memeberikan inspiratif dan pembelajaran yang berharga bagi Masyarakat Minangkabau, diantara karya nya yaitu (Hidayati et al., 2024) :

1. Tsamarat Al – Ihsan Fi Waladat Sayyid Al – Insan. Ditulis pada tahun 1923 dan terdiri dari 100 halaman yang berisi tentang Sejarah Nabi.

2. Tabligh Amanah, Risalah Al – Qaul Al – Bayan Fi Tafsir Al – Qur’an
3. Kitab Enam Risalah
4. Pedoman Hidup di Alam Minangkabau. Buku ini ditulis pada tahun 1938 dengan 70 halaman yang berisi nasehat adat dan syarak. Dalam buku ini Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menekankan bahwa Pendidikan karakter harus berakar pada kearifan lokal dan nilai – nilai agama (Gucandra & M, 2025).
5. Sesuai Garisan Adat dan Syarak atau Kisah Muhammad Arif. Terdiri dari 80 halaman dan menggunakan Bahasa Melayu (Herman, 2021).
6. Mari Bersatu dengan Adat dan Syarak yang berisi supaya pemuka adat dan ulama bersatu pada perdamaian adat dengan syarak yang sudah dibuat oleh ninik mamak terdahulu (Januar, 2024).

Dengan melihat dari beberapa karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tersebut, dapat diketahui bahwa ia tidak hanya mengedepankan pada kajian ilmu agama, akan tetapi juga menggabungkannya dengan kearifan lokal untuk tetap mempertahankan tradisi islam Minangkabau (Kosim, 1978).

g. Dampak Penguatan Pendidikan Islam yang dilakukan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Penguatan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli semakin meluas dan menyebar bahkan hingga saat ini. Dibuktikan dengan setelah berdirinya MTI, bahkan tidak sampai 10 tahun, sudah berdiri 300 MTI di Sumatera saat itu dan di Candung jumlah seluruh murid mencapai lebih dari 700 orang (Nisa et al., 2019). Berikut



beberapa nama – nama MTI yang tersebar di Sumatera, yaitu (Asmaret, 2025):

1. MTI Canduang
MTI ini terletak di Canduang Koto Laweh, Agam.
2. MTI Tanjung Barulak
MTI ini terletak di Kenagarian Tanjung Barullak, Kecamatan Batiouh, Kabupaten Tanah Datar.
3. MTI Batang Kabung
MTI ini merupakan sekolah dibawah naungan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang sudah berdiri sejak tahun 1955 dan terletak di Jalan Tarbiyah Batang Kabung, Kecamatan Batang Kabung Ganting.
4. MTI Pariangan
MTI ini terletak di Jorong Padang Panjang Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
5. MTI Tabek Gadang
MTI ini terletak di Jalan Perundingan PDRI KM 2, Tabek Gadang, Padang Japang.

Dari sebaran MTI tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan MTI merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang diminati oleh masyarakat Sumatera Barat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau biasa dikenal dengan Inyiah Canduang merupakan salah satu tokoh penting yang berhasil mempertahankan Pendidikan Islam tradisional di Minangkabau ditengah arus modernisasi awal abad ke-20. Strategi yang utama dilakukannya adalah dengan bersikap moderat, yaitu tidak menutup diri dari perubahan, akan tetapi justru mampu menyatukan antara sistem Pendidikan klasikal ke dalam Pendidikan tradisional surau. Puncak pencapaian yang dilakukannya adalah

dengan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. MTI ini menjadi model transformasi Pendidikan islam tanpa menghilangkan akar tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah dan Mazhab Syafi'i. Adapula gagasan pemikirannya dalam bidang Pendidikan yang juga menunjukkan bahwa kedalaman pandangan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Selain itu, ia juga berhasil menetapkan kembali prinsip Adat Basandi Syarak dengan memasukkan nilai-nilai lokal Minangkabau ke dalam kurikulum kehidupan santri dan karya tulisnya. Dengan demikian, keberhasilan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengembangkan Pendidikan islam terletak pada kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan, antara ilmu dan akhlak, serta nilai agama dan realitas sosial.

Saran

Diharapkan agar sistem Pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yaitu menyatukan antara ilmu agama dan nilai-nilai lokal, sebaiknya untuk terus dikembangkan agar murid tidak hanya cerdas secara intelektual saja, namun memiliki karakter yang kuat sesuai dengan akar budayanya. Pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Pendidikan ini dapat menjadi contoh yaitu dengan menyatukan nilai – nilai tradisional dengan sistem Pendidikan modern secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaret, D. (2025). *Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah : Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiah Canduang)*. 6(1), 170–179.
- Asril. (2018). *Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama Multi Talenta*. 3798.



- Aziz, N., Rama, B., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat , (Lembaga & Tokohnya). Surau , Syekh Burhanuddin Ulakan , Pariaman. 1(01), 59–65.*
- Cahyani, R. D., Naldi, H., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2020). *Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang : Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat. 2(2), 98–110.*
- Fathoni, muhammad al, Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). *Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad , Rahmah El-Yunisiyah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. 1.*
- Gucandra, Y., & M, I. (2025). Relevansi Pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli Tentang Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 6, 1226–1238.*
- Harsita, N. P., & Haryanto, B. (2025). *Pendidikan Surau Sebagai Pembentukan Karakter Islami Di Minangkabau. 10(3), 167–186.*
- Herman. (2021). *Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad Xx : (Analisis Terhadap Karya Sulaiman Al-Rasuli). 3(1), 1–18.*
- Hidayat, F. (2017). *Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi. VIII (2), 85–98.*
- Hidayat, F. (2026). *Sejarah Dunia Islam Modern Nasionalisme dan Transisi ke Negara-Bangsa. Saizu Publisher.*
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2022). *The Contribution Of The Jawi Script To The Modernization Of Islamic Education In Minangkabau : A Case Study Of Al-Munir Magazine. 208–215.*
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau : Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945). 9 (2), 169–186.*
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). *Pendidikan Islam Modern di Nusantara Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad ke-20 (F. Hidayat (ed.). Wawasan Ilmu.*
- Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH . Imam Zarkasyi dan. 5(September), 297–307.*
- Iswadi, Hanafi, B. P., Thaheransyah, Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). *Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. 6(1), 1–23.*
- Januar. (2024). *Pendidikan Islam berbasis Adat dan Syarak Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli (M. In'ami & A. Rahmi (eds.) Zahir Publishing.*
- Kosim, M. (1978). *Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat 234 | Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli ... 1937(8), 233–252.*
- Kosim, M., Abdul, S., Tabek, W., Muhammad, S., & Jaho, J. (1999). *Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural.*
- Maharsi, Ittihadiyah, H., Hak, N., Sujadi, Latifah, Z., Syamsuddin, M., Maimunah, S., Fudiyartanto, F. A., Yaqin, M. A., Sodik, M., Muhdhor, Z., Nahdiyyin, K., Muhsin, I., Mardjoko, Musthofa, Ni'mah, U. N., Fitriyah, T., Anwari, M. K., Nurain, ... Hasanah, I. U. (2022). *Ilmu - Ilmu Budaya (dkk Yulia Nasrul Latifi (ed.). Idea Press Yogyakarta.*
- Mufti, Z. A., Mamad, F. S., & Kurnia, A. (2025). *Jejak Langkah Surau : Evolusi Pendidikan Islam Dari Tradisi Lokal Hingga Tantangan Modern Di Sumatera. 9, 271–*



282.

- Nisa, E., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2019). *Literacy : Jurnal Ilmiah Sosial Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam*. 1(2), 103–112.
- Putri, L., & Aprison, W. (2024). *Pembaharuan Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil*. 8, 20312–20318.
- Rivauzi, A. (2019). Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1).
- Silva, R., & Fatimah, S. (2024). *Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. 6(3), 170–180.
- Yunus, Y. (2023). Sastra Ulama Minangkabau: Studi Nilai Didik Akidah dalam Syair Syekh Sulaiman Al-Rasuli. *Bahasa Dan Sastra Arab*, 10, 801–817.
- Zed, M., Yunus, Y., Fahmi, K., Iska, S., Kosim, M., Zulkifli, Putra, A., Sholihin, M., Surikno, H., Arrasuli, beni kharisma, & Taufik, M. (2021). *Biografi Inyiaik Canduang Perjalanan Hidup dan Perjuangan Syekh Sulaiman Arrasuli* (Indi vidyafi kausart Bena (ed.). murai kencana.